

SIMBOL EKSISTENSI IDENTITAS ETNIK MELAYU RIAU DI PEKANBARU

Alfarabi

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

alfarabi@unib.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motif dan tujuan dari penggunaan simbol identitas etnik Melayu di Pekanbaru. Hasil penelitian lapangan dianalisis menggunakan teori tindakan sosial, sementara metode penelitian sendiri menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles and Huberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan simbol selembayung, busana Melayu dan pembentukan laskar merupakan pesan yang dikomunikasikan tentang tuan rumah dan penguasa di Pekanbaru. Simbol dijadikan medium untuk mempertegas status yang berhubungan dengan kekuasaan dan kepemilikan sumber daya alam. Dapat disimpulkan bahwa simbol identitas Melayu di Pekanbaru pascareformasi merupakan tindakan yang dilakukan *Orang Melayu* kepada lawan interaksinya dalam rangka menunjukkan eksistensi. Tindakan ini dilator belakang motif etnik Melayu Riau untuk mengubah relasi antaretnik yang selama ini merugikan *Orang Melayu* sekaligus bertujuan untuk memegang posisi-posisi strategis yang ada di Pekanbaru Riau agar dapat meningkatkan daya tawar etnik Melayu itu sendiri

Kata Kunci : Melayu, simbol, etnik, eksistensi, tindakan

SYMBOL OF EXISTENCE OF ETHNIC IDENTITY MALAY RIAU IN PEKANBARU

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the motives and objectives of the use of Malay ethnic identity symbols in Pekanbaru. The study of the results of field research was analyzed using the theory of social action, while the research method itself used qualitative with a case study approach. Data collection techniques using in-depth interviews and participant observation. Data analysis in this study using Miles and Huberman. The results of the study revealed that the use of the symbol of celibacy, Malay dress and the formation of irregulars was a message communicated about the host and ruler in Pekanbaru. Symbols are used as a medium to reinforce status related to the power and ownership of natural resources. It can be concluded that the symbol of Malay identity in Pekanbaru after reformation was an act carried out by the Malays to their interaction opponents in order to show their existence. This action was taken as a dilator behind Riau Malay ethnic motives to change inter-ethnic relations which had been detrimental to the Malays as well as aiming to hold strategic positions in Pekanbaru Riau in order to increase the bargaining power of the ethnic Malays themselves

Keywords: Malay, symbol, ethnicity, existence, action

PENDAHULUAN

Pasca Reformasi, *Orang Melayu* Riau khususnya di Kota Pekanbaru mulai berbenah untuk menunjukkan jati diri. Berbagai kebijakan dibuat untuk menunjukkan bahwa etnik Melayu adalah anak negeri di wilayah tersebut. Salah satu upaya dalam menunjukkan eksistensi etnik tersebut adalah dengan menampilkan simbol-simbol yang merepresentasikan identitas Melayu Riau. Simbol identitas merupakan pesan yang disampaikan kepada etnik lain tentang siapa yang menjadi tuan rumah di Pekanbaru, Riau.

Kajian awal terhadap hasil penelitian Salam (2012:72) mengungkapkan bahwa identitas Melayu Riau mengalami peminggiran di tanah sendirinya selama era pemerintahan Orde Baru selama tiga puluh tiga tahun. Hasil penelitian Salam tersebut menyebutkan bahwa pada era Orde Baru di Riau terjadi jawnisasi yang membuat simbol-simbol Melayu mulai terlupakan. Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Firzal (2015) tentang rekonstruksi identitas di kota Pekanbaru memberitahukan bahwa pergeseran identitas dipengaruhi oleh budaya dan produksi budaya, terutama oleh pergeseran kekuasaan. Penelitian Firzal bagaimana *Orang Melayu* yang hanya seperlima dari penduduk kota Pekanbaru

telah muncul sebagai kelompok yang memegang posisi penting di pemerintah daerah sejak tahun 2000. Dampak dari pergeseran kekuasaan tersebut membuat pengaruh budaya Melayu mulai terlihat di kota Pekanbaru seperti penggunaan bahasa Melayu dan penggunaan motif arsitektur bangunan yang mengembangkan fisik, sosial dan dalam semangat kemelayuan. Penelitian yang dilakukan fokus pada deskripsi simbol-simbol yang digunakan oleh etnik Melayu Riau dalam menampilkan identitasnya di Pekanbaru Riau. Tujuan penelitian diarahkan pada motif dan tujuan dari penggunaan simbol identitas Melayu di Kota Pekanbaru. Temuan lapangan dikaji dengan menggunakan pendekatan teori tindakan sosial. Penggunaan teori tindakan sosial untuk menjelaskan motif dan tujuan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu ketika menggunakan simbol atas nama etnik. Dalam konteks komunikasi, teori tindakan sosial dimaknai sebagai upaya penyampaian pesan dengan tujuan mendapatkan reaksi yang sesuai dengan harapan.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini peneliti mencoba memahami perilaku masyarakat Melayu berhubungan dengan motif dan tujuan dalam penggunaan simbol

identitas etnik di Kota Pekanbaru. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak (Muhlis and Norkholis 2016:248). Tindakan sosial selalu mempertimbangkan interpretasi dan preferensi yang dimiliki seseorang. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh masyarakat Melayu dalam penggunaan simbol identitas didasarkan pada **pertimbangan interpretatif atas situasi, interaksi, dan hubungan sosial yang juga mempengaruhi preferensi nilai, emosi, kekuasaan, otoritas, kultur, kesepakatan, ide, kebiasaan, atau lainnya yang dimiliki oleh masyarakat Melayu itu sendiri**. Dalam upaya melakukan interpretasi dan kaitannya dengan preferensi, individu yang melakukan tindakan sosial berusaha menangkap makna simbolik yang bisa diperoleh dari tindakannya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting kontemporer (Yin dalam Creswell, 2014:135).

Penelitian studi kasus melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan) (Creswell, 2014: 135-136). Wilayah penelitian difokuskan pada Kota Pekanbaru.

Pemilihan Kota Pekanbaru memiliki pertimbangan karena kota ini pusat ekonomi dan politik di Provinsi Riau sehingga menjadi tempat berkumpul berbagai etnik. Pertemuan berbagai etnik di pusat kekuasaan ekonomi dan politik akan menimbulkan persaingan antaretnik untuk menunjukkan eksistensi masing-masing. Sebagai etnik yang mengklaim sebagai tuan rumah maka etnik Melayu akan lebih ekstensif menampilkan identitasnya sebagai tuan rumah di wilayah tersebut.

Penggalan fenomena penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data merupakan ciri khas dari penelitian ini. Subjek penelitian adalah mereka yang diidentifikasi sebagai rujukan masyarakat dalam hal budaya Melayu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman dan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN

Pemasangan Selembayung di Atap Bangunan Sebagai Simbol Identitas Melayu

Untuk menunjukkan identitas Melayu maka pasca reformasi beberapa simbol kultural direvitalisasi di Pekanbaru. Diawali dengan kebijakan penggunaan selembayung pada bangunan pemerintah dan lembaga adat. Selembayung yang disebut juga Sulo Bayuang dan Tanduk Buang, adalah hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan (Faisal and Wihardyanto 2013:54; Salam 2012:78). *Selembayung* merupakan dua buah benda lurus (umumnya terbuat dari kayu) yang saling bersilangan dan diletakkan di segitiga atap yang menghadap ke depan. secara umum *Orang Melayu* mengakui bahwa *selembayung* merupakan ciri bangunan *Orang Melayu* yang sarat dengan makna filosofis.

Keberadaan selembayung pada bangunan pemerintah merupakan pesan yang sedang dikomunikasikan untuk menunjukkan identitas Melayu di wilayah tersebut.

“Selembayung berhubungan dengan VISI Riau 2020 yang ingin menjadi pusat budaya melayu asia tenggara. Maka dibuatlah salah satunya Selembayung. Tujuannya untuk menampilkan identitas Melayu”

(Wawancara dengan Informan Budi Hermanto, September 2017)

Selembayung sebagai identitas merupakan upaya yang dilakukan *Orang Melayu* untuk menampilkan tuan rumah di tanah Riau. Kebijakan ini diambil pascareformasi ketika euphoria kebebasan dan geliat otonomi daerah berlangsung. Menampilkan identitas kemelayuan secara fisik menjadi langkah tercepat untuk menunjukkan eksistensi Melayu di tanah Riau. *Selembayung* merupakan simbol fisik yang paling mencolok untuk ditampilkan karena terlihat sangat jelas di atap bangunan.

Penggunaan Busana Melayu Sebagai Eksistensi *Orang Melayu*

Wujud eksistensi identitas Melayu pascareformasi juga ditampilkan dalam cara berbusana di Pekanbaru. Busana yang dijadikan simbol dari identitas Melayu adalah baju kurung. Penggunaan busana Melayu ini didukung oleh Perda Kota Pekanbaru Nomor: 12 Tahun 2001 tentang Pemakaian Busana Melayu di Lingkungan Pendidikan Pegawai Negeri Sipil, Swasta/Badan Usaha Milik Daerah (Pekanbaru 2001). Penggunaan baju kurung diwajibkan pada siswa dan pegawai yang ada di Pekanbaru Riau. Penggunaan baju kurung ini tidak dilakukan setiap hari, hanya khusus di hari jumat. Di luar hari tersebut

penggunaan baju kurung dilakukan pada saat ada perlombaan, peringatan atau perayaan yang berhubungan dengan budaya Melayu. Baju kurung juga menjadi busana wajib pada prosesi adat Melayu baik di pemerintahan maupun di kehidupan masyarakat.

Sebagai identitas baju kurung mudah dikenali sebagai pakaian tradisional Melayu. Tampilan yang merepresentasikan identitas Melayu tersebut pada akhirnya digunakan juga untuk menunjukkan kemelayuan seseorang. Dalam banyak situasi peneliti menemukan bahwa penggunaan baju kurung juga untuk menunjukkan eksistensi *Orang Melayu* yang ditampilkan dalam ruang-ruang publik strategis seperti kantor pemerintahan, bandara, dan aksi-aksi lapangan. Selain sebagai bentuk eksistensi, dalam pengamatan peneliti baju kurung juga digunakan untuk mengkomunikasikan kepada pendatang tentang siapa tuan rumah di Pekanbaru Riau. Uniknya untuk menunjukkan status tuan rumah dalam aksi lapangan baju kurung sering diperkuat dengan seragam semi militer yang digunakan oleh anggota kelompok laskar.

Gambar 1. Penggunaan baju kurung di antara busana militer



(sumber: dokumentasi peneliti)

Fungsi seragam semi militer yang digunakan anggota laskar peneliti dapatkan dari penjelasan salah satu ketua laskar Melayu yang ada di Pekanbaru.

“Itu seragam (semi militer) memang digunakan untuk menertibkan pelanggaran yang terjadi di tanah Melayu. Seperti prajurit jaman kerajaan lah. Misalnya untuk menertibkan miras dan perjudian. Jadi dibuat memang seperti pasukan” (Wawancara dengan Informan Tengku Effendi, Juli 2017).

Dari penjelasan Effendi, peneliti mendapatkan gambaran bahwa perpaduan antara busana Melayu dan seragam semi militer menunjukkan *power* yang dimiliki oleh *Orang Melayu* dalam menampilkan eksistensi tidak hanya dalam bentuk simbol busana tetapi juga tindakan langsung di lapangan. Objek yang dijadikan sasaran dari *power* yang dimiliki perpaduan pakaian

tersebut adalah apa disebut Effendi sebagai ‘pelanggaran’.

“Apabila ada pelanggaran terhadap marwah Orang Melayu maka laskar akan turun untuk membela. Perampasan tanah, diskriminasi Orang Melayu di perusahaan, termasuk yang tadi miras dan perjudian”. (Wawancara dengan Informan Effendi, Juli 2017).

Apabila miras dan perjudian merupakan pelanggaran nyata terhadap nilai-nilai keislaman, pernyataan perampasan tanah dan diskriminasi di perusahaan menunjuk subyek tertentu yang mengarah pada pendatang.

Hasil pengamatan peneliti selama beberapa bulan di Pekanbaru mendapatkan gambaran bahwa salah satu permasalahan yang banyak terjadi di Riau adalah kasus lahan. Khususnya bagaimana lahan-lahan *Orang Melayu* banyak berpindah tangan kepada pendatang baik dalam kategori etnik dari luar Riau maupun dalam kategori perusahaan-perusahaan di Riau. Apabila dihubungkan dengan busana Melayu peneliti melihat bahwa busana Melayu pascareformasi tidak hanya sekedar simbol budaya untuk menunjukkan eksistensi tetapi juga simbol untuk menunjukkan *power* yang digunakan sebagai daya tawar ketika berhadapan dengan pendatang.

Laskar Melayu dan Perjuangan Eksistensi

Simbol eksistensi etnik Melayu tidak hanya dimunculkan melalui penggunaan objek identitas, tetapi juga melalui tindakan langsung di lapangan oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Melayu. Kelompok-kelompok tersebut di masyarakat dikenal dengan nama laskar.

Kehadiran laskar-laskar ini memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat karena menjadi salah satu rujukan jika terjadi suatu persoalan. Keberadaan Laskar Melayu bertujuan untuk mensejahterahkan puak Melayu di Pekanbaru dan Riau secara umum karena telah lama menjadi penonton atas pengerukan kekayaan alam Riau.

“Kita ini yang punya Riau tapi lahan yang punya perusahaan dan pendatang. Melayu ini sudah mau hilang dan tersingkir didaerahnya sendiri. Laskar hadir untuk membenahi Melayu. SDM Melayu banyak kurang, ini yang harus segera dibenahi. Sebab jika tidak Melayu akan hilang. Laskar mengatasi itu semua” (Wawancara dengan Informan Tengku Effendi, Agustus 2017).

Laskar-laskar ini lekat dengan identitas Melayu karena menggunakan simbol-simbol kemelayuan pada nama kelompok, atribut, sampai ke isu-isu yang

diperjuangkan. Penggunaan atribut Melayu ditambah pemilihan wacana terdiskriminasi di tanah sendiri membuat keberadaan laskar dianggap mewakili aspirasi Orang Melayu. Menurut salah satu ketua laskar di Riau, tujuan pembentukan laskar yang ia pimpin memang untuk masyarakat.

“Laskar Ini menjadi wadah untuk bagian masyarakat Riau untuk keutuhan eksistensi Melayu. Karna apa tadi, ya banyaknya perpecahan bukan hanya Melayu saja peguasaan terhadap penguasa yang berlebih-lebihan” (Wawancara dengan Informan Syaffruddin, Juli 2017).

Laskar yang dianggap memperjuangkan marwah Melayu mendapatkan simpati dari sebagian *Orang Melayu* yang kemudian bergabung di dalamnya. Faktor itu telah membuat anggota laskar secara kuantitatif cukup besar dan tersebar di setiap wilayah Riau. Salah satu indikator kebesaran laskar adalah struktur kepengurusannya yang terbentuk dari tingkat provinsi sampai ke tingkat desa.

“Kami punya cabang di 8 kabupaten. Kepengurusannya sampai tingkat kecamatan. Di Pekanbaru kita punya pengurus dan anggota di 12 kecamatan. Setiap kecamatan ada sekitar 600 orang” (Wawancara dengan Informan Tengku Effendi, Agustus 2017).

Menurut Efendi jumlah anggota laskar yang besar merupakan wujud persatuan

Orang Melayu yang memiliki kekuatan bersama untuk melakukan tekanan. Kekuatan tersebut dapat digunakan untuk menekan perusahaan-perusahaan besar yang selama ini bertindak tidak adil dalam mengeruk kekayaan alam di Riau.

Diskusi

Simbol Identitas dan Eksistensi Etnik Melayu

Semangat memperbaiki nasib *Orang Melayu* diterjemahkan menjadi berbagai bentuk simbol-simbol identitas. Secara fisik objektifikasi wacana kemelayuan diwujudkan dalam bentuk selembayung, baju kurung, seragam laskar, dan tindakan di lapangan. Sementara secara abstrak objektifikasi ini muncul dalam bentuk kebanggaan menjadi *Orang Melayu*. Proses objektifikasi juga menjadi lebih kuat setelah pemerintah daerah membuat perda tentang beberapa simbol Melayu yang wajib dilakukan oleh masyarakat di Pekanbaru. Wacana-wacana identitas yang pada awalnya adalah proses ekspresi dan curahan hati *Orang Melayu* (eksternalisasi) berubah menjadi objektifikasi (diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari).

Kemelayuan yang baru terbentuk pasca reformasi ini disosialisasikan menggunakan

komunikasi simbol sebagai instrument penyampaianya. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Prasanti and Sjaifirah 2017:200). Melalui proses sosialisasi maka kemelayuan pada akhirnya menjadi identitas *Orang Melayu* untuk dijadikan panduan dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari.

Eksistensi etnik Melayu pascareformasi pada akhirnya dapat dipahami dari tindakan yang dilakukan *Orang Melayu* kepada lawan interaksinya. Hal ini sesuai dengan konsep Weber yang menyatakan bahwa tindakan sosial yang diarahkan kepada tindakan orang lain memiliki makna subjektif (Basid and Niswah 2018:2). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa eksistensi etnik Melayu dapat dipahami dari motif dan tujuan penggunaan simbol identitas. Dengan demikian, mengetahui motif dan tujuan merupakan cara untuk memahami tindakan sosial *Orang Melayu* (Muhlis and Norkholis 2016:248).

Tekanan pada masa pemerintahan Orde Baru yang meminggirkan Etnik Melayu di

tanahnya sendiri menjadi memori yang masih hadir dalam ingatan Orang Melayu. Keterpinggiran tersebut terwakilkan pada jabatan-jabatan strategis yang diduduki oleh orang dari luar Riau, perkembangan budaya Jawa di ranah Melayu, serta penguasaan sumber daya alam Riau oleh perusahaan-perusahaan besar yang tidak memberikan kesejahteraan pada *Orang Melayu* (Balitbang Riau, 2010:40). Posisi *Orang Melayu* pada saat itu hanya menjadi penonton dan tidak bisa banyak berbuat apa-apa. Kondisi tersebut dimaknai sebagai posisi *Orang Melayu* yang tidak eksis di tanahnya sendiri.

Pascareformasi ruang gerak etnik Melayu menjadi terbuka dengan keluarnya kebijakan otonomi daerah dan sistem politik pemilihan langsung. Peluang tersebut dimanfaatkan oleh elit lokal Melayu untuk mengubah posisi sosial *Orang Melayu* di Riau. Berdasarkan hasil penelitian tuntutan perbaikan tersebut memfokuskan pada dua bidang, sosial-budaya dan ekonomi-politik. Pada bidang sosial budaya maka tindakan yang dilakukan adalah dengan menaikkan citra *Orang Melayu* menjadi lebih baik. Tindakan yang dilakukan adalah dengan memperkuat identitas Melayu melalui simbol identitas dengan tujuan

membuat Etnik Melayu bangga dengan identitasnya.

Kebanggaan atas identitas juga diharapkan dapat menaikkan posisi *Orang Melayu* menjadi setara dengan etnik pendatang dalam struktur sosial. Sementara pada bidang ekonomi-politik tindakan yang dilakukan adalah tuntutan terhadap peran yang diberikan kepada Orang Melayu. Tuntutan di bidang ekonomi-politik ini telah melahirkan istilah anak negeri, putera asli daerah dan etnik asli. Istilah ini merupakan bentuk dari keinginan untuk lebih diutamakan di dalam kedua bidang tersebut.

Diskriminasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap *Orang Melayu* telah melahirkan tuntutan agar dalam penerimaan pegawai perusahaan harus mengutamakan anak negeri. Kondisi yang sama juga dituntut dalam penerimaan pegawai daerah di Pekanbaru. Di bidang politik tuntutan atas keutamaan *Orang Melayu* adalah menjadi pemimpin di daerahnya sendiri. Keinginan untuk menjadi pemimpin di wilayahnya sendiri diimplementasikan dalam slogan-slogan pada saat pemilihan kepala daerah. Komunikasi simbol yang diterapkan etnik Melayu Riau di Kota Pekanbaru merupakan perjuangan *Orang Melayu* di

bidang sosial-budaya dan ekonomi-politik yang mewakili perjuangan eksistensi Melayu. Eksistensi merupakan peran aktif *Orang Melayu* untuk memperjuangkan nasib mereka di tanahnya sendiri. Tindakan-tindakan *Orang Melayu* yang mempergunakan kata eksistensi dapat dipahami dari perjuangan untuk mengubah posisi *Orang Melayu* di hadapan etnik pendatang, perusahaan, dan pemerintah pusat.

KESIMPULAN

Simbol identitas Etnik Melayu di Kota Pekanbaru merupakan bentuk kebanggaan *Orang Melayu* yang memberikan keuntungan secara sosial, politik-ekonomi, dan memberikan posisi yang lebih setara dalam hubungan antar etnik serta memberikan energi bagi etnik Melayu dalam reposisi penentu kebijakan di Pekanbaru. Motif penggunaan simbol identitas ini adalah untuk mereposisi kedudukan etnik Melayu di Pekanbaru sementara tujuannya adalah untuk memperbaiki nasib *Orang Melayu*. Simbol identitas Melayu pada akhirnya merupakan suatu pesan yang dikomunikasikan kepada pendatang bahwa etnik Melayu adalah tuan rumah di Pekanbaru dan oleh karena itu lebih berhak dalam memegang posisi-posisi strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Basid, Abdul and Siti Khoirun Niswah. 2018. "Tindakan Sosial Tokoh Husna Dalam Novel Lovely Hana Karya Indra Rahmawati Berdasarkan Perspektif Max Weber." *Lingua* XIV(1):1–8.
- Faisal, Gun and Dimas Wihardyanto. 2013. "Selembayung Sebagai Identitas Kota Pekanbaru: Kajian Langgam Arsitektur Melayu." *Indonesia* 2(1):51–59.
- Firzal, Yohannes. 2015. "Reconstructing Socio-Cultural Identity: Malay Culture and Architecture in Pekanbaru, Indonesia." Newcastle University.
- Muhlis, Alis and Norkholis. 2016. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis* 1(2):242–58.
- Pekanbaru, Pemerintah Kota. 2001. Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor:12 Tahun 2001 Tentang Pemakaian Busana Melayu Di Lingkungan Pendidikan, Pegawai Negeri Sipil, Swasta/Badan Usaha Milik Daerah.
- Prasanti, Ditha and Nuryah Asri Sjafirah. 2017. "Makna Simbol Budaya Lokal Bagi Komunitas T Anah Aksara : Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Makna Simbol Budaya Lokal Bagi Komunitas T Anah Aksara Di Bandung." *Jurnal Komunika* 11(2):198–212.
- Salam, Noor Efni. 2012. "Simbol Dan Identitas; Kajian Tentang Negosiasi Dan Konsolidasi Terhadap Simbol Budaya Dalam Mempertahankan Identitas Masyarakat Riau." *Ilmu Komunikasi Universitas Bandar Lampung* 04 No.4:71–82.